

## **Implementasi Pembelajaran Door to Door Pada Perkembangan Psikologi Belajar Anak di TKIT Raudlotul Mu'minin**

**Ali Asfuri<sup>1\*</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, Indonesia

### **Abstract**

*The purpose of this research is (1) want to know how to implement door to door learning done by teachers, (2) want to know the development of children learning psychology at TKIT Raudlotul Mu'minin. The study uses a field research approach and is qualitative descriptive. The results showed that the development of child psychology was very influential in the learning activities, because the children had different psychological characteristics and developments. In order to teach learning activities can run well, the strategy of learning with the system from home to home is expected to make children in terms of education is still well served in the midst of the Covid-19 pandemic conditions and useful to help the development of children learning psychology.*

**Keywords:** *door-to-door learning; psychology of learning*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu (1) ingin mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran door to door yang dilakukan oleh guru, (2) ingin mengetahui perkembangan psikologi belajar anak di TKIT Raudlotul Mu'minin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikologi anak sangat berpengaruh pada kegiatan belajarnya, sebab anak memiliki karakteristik dan perkembangan psikologis yang berbeda-beda. Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka strategi belajar dengan sistem dari rumah ke rumah diharapkan membuat anak-anak dalam hal pendidikan tetap terlayani dengan baik di tengah kondisi pandemi Covid-19 dan berguna untuk membantu perkembangan psikologi belajar anak.

**Kata Kunci:** pembelajaran door-to-door; psikologi belajar

---

## **Pendahuluan**

Memahami tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengembangan program pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Maka penyelenggaraan dan pengembangan program pendidikan di Taman Kanak-Kanak diharapkan akan terarah secara tepat sehingga mengenai sasaran. Bagi para pendidik atau pihak-pihak tertentu yang terlibat langsung dalam pengelolaan lingkungan belajar di Taman Kanak-Kanak, sangat penting memahami terhadap tujuan pendidikan tersebut lebih mendesak lagi. Bekal pemahaman ini merupakan landasan dasar bagi pendidik untuk mampu menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang efektif di Taman Kanak-Kanak.

Anak usia dini di Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Hakikatnya anak usia dini merupakan individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Hartati (2005) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini diantaranya: bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, bersifat unik, umumnya kaya dengan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan masa belajar yang paling potensial.

Para ahli yang menekuni bidang pendidikan anak usia dini dan prasekolah, yakni Trianto (2011), berpendapat bahwa pendidikan pada jenjang TK menjabarkan tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu diantaranya; (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Dengan adanya pendidikan anak usia dini, semua pihak merasa senang karena sudah banyak terbantu dalam pendidikan putra putrinya baik dari pihak orang tua sebagai walinya, pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Yamin & Sanan (2012) menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Maka pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal ini menjadi penting karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, yang meliputi seluruh aspek psikologis, sosiologis, dan filosofis. Pada fase perkembangan ini anak akan memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berpikir, dan pembentukan stabilitas emosional.

Namun adanya wabah Covid-19 membuat banyak kegiatan publik beralih dengan pusat aktivitas utamanya berada di rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pengajaran pendidikan anak usia dini. Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orang tua, dan peserta didik harus siap menjalani kehidupan baru lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada konteks yang lain, semua pihak

diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar mengajar di masa pandemi ini. Maka metode pembelajaran *door-to-door* dapat diterapkan sebagai langkah lain selain pembelajaran online. Metode pembelajaran *door-to-door* merupakan metode dimana seorang guru mengunjungi kediaman peserta didik untuk penyampaian suatu pembelajaran. Metode ini seperti metode pembelajaran tambahan di luar sekolah seperti les, namun guru telah mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Metode *door-to-door* dinilai lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran berbasis online yang dapat diterapkan di anak usia dini. Diantaranya anak tidak memerlukan koneksi internet. Adanya interaksi secara langsung antara guru dan anak sehingga penyampaian materi lebih mudah dipahami.

TKIT Raudlotul Mu'minin, yang berada di Hadipolo Jekulo Kudus dipilih sebagai lokasi penelitian selain sistem pembelajarannya berbasis Islam terpadu, sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan konsep pembelajaran dengan metode pembelajaran *door-to-door* pada masa pandemi Covid-19. Dan dari pembelajaran *door-to-door* sendiri pendidik dapat langsung mengajarkan kepada anak dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan. TKIT Raudlotul Mu'minin memiliki keunggulan sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan agama dan pendidikan nasional, terutama dalam hal menanamkan karakter spiritual dan religiusitas anak sejak dini.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diketahui bahwa fokus kajian ini adalah mengetahui tentang implementasi pembelajaran *door to door* pada perkembangan psikologi belajar anak di TKIT Raudlotul Mu'minin.

---

**Pembelajaran *Door to Door***

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Sutikno (2009) mengartikan pembelajaran yaitu segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Jadi, pada proses selanjutnya bisa dilihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar peserta didik dalam sebuah proses belajar mengajar.

Aunurrahman (2009) menyebutkan untuk dapat mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif, maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar. Adapun Uno dan Nurdin (2011), mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan akan dapat menentukan keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran *door-to-door* adalah metode dimana seorang guru mengunjungi kediaman peserta didik untuk penyampaian

suatu pembelajaran (Yusuf, 2020). Kemudian Vera (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran *door-to-door* adalah sama halnya dengan kegiatan menyampaikan suatu pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di rumah masing-masing peserta didik. Pembelajaran *door-to-door* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang telah dirancang dan dikembangkan oleh pendidik yang merupakan perpaduan antara belajar di dalam kelas dan belajar di luar ruangan kelas serta bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ketika belajar di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran *door-to door*, lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pemerolehan peserta didik akan pelajaran yang sedang dipelajari, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto (2013), bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kemudian Hamalik (2014) juga menyebutkan bahwa lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada di sekitar rumah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan meliputi: masyarakat di sekeliling rumah, lingkungan fisik di sekitar rumah, bahan-bahan yang tersisa atau tidak dipakai, bahan-bahan bekas dan bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar, serta peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

---

Riskomar (2004) mengemukakan bahwa, dalam pembelajaran *door-to-door*, pemberian kelas dengan pemanfaatan media lingkungan terbuka merupakan tempat yang ideal, khususnya untuk melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman atau *experiential learning*. Kombinasi aspek lingkungan terbuka dan berbagai permainan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengubah berbagai pola tingkah laku dan kebiasaan aktivitas sehari-hari melalui proses yang menyenangkan dan penuh kegembiraan.

Adapun pertimbangan yang dapat digunakan dalam memilih media pembelajaran *door-to-door* yang tepat, yakni dengan menggunakan kata ACTION (*Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, Novelty*).

1. *Access*, artinya sumber belajar dapat dijangkau dengan mudah.
2. *Cost*, berarti bahwa sumber belajar tidak membutuhkan biaya yang besar.
3. *Technology*, artinya dalam pemilihan media perlu dipertimbangkan ketersediaan teknologinya dan kemudahan dalam penggunaannya.
4. *Interactivity*, artinya media yang baik adalah media yang mampu menghadirkan komunikasi dua arah atau interaktifitas.
5. *Organization*, artinya perlu pertimbangan dan dukungan organisasi atau lembaga dan bagaimana pengorganisasiannya.
6. *Novelty* yang berarti bahwa sumber belajar itu menyangkut pertimbangan aspek kebaruan dari sumber belajar yang dipilih (Astuti, 2015).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa, ada berbagai macam istilah dalam pembelajaran *door-to-door*, namun demikian dari penjelasan itu jelas bahwa metode ini dimaknai sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi dari rumah ke rumah yang tentu saja harus berkaitan dengan topik yang guru ajarkan.

Meskipun demikian, metode pembelajaran *door-to-door* tidak harus dilakukan di rumah saja, tetapi juga dapat dilaksanakan setidaknya di lingkungan sekitar rumah, seperti di taman rumah dan sebagainya. Selain itu metode pembelajaran *door-to-door* dapat dilaksanakan dalam serangkaian kegiatan belajar mengajar peserta didik pada suatu mata pelajaran dalam satu semester. Meskipun metode seperti ini jarang diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi setidaknya anak didik dapat merasakan sendiri fenomena langsung sehingga materi dapat terserap dengan mudah.

### **Perkembangan Psikologi Anak**

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) diartikan dengan “turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian itu bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Sedangkan menurut Yusuf (2002) menyebutkan bahwa “anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Kemudian dalam proses perkembangannya, anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Suardinan (2009) bahwa: “Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok

dari tidak berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi satu kesatuan. Yusuf (2014) menyebutkan bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*)”

Perkembangan pribadi manusia menurut psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya sel bapak-ibu (konsepsi) sampai mati individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan. Perkembangan seseorang adalah hasil dari faktor bawaan dan lingkungan (*nature vs nurture*). Setiap individu adalah makhluk yang unik dan setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang khas. Faktor bawaan mencakup ciri-ciri fisik, kecerdasan, bakat, temperamen (yang akan menentukan bagaimana seseorang bertindak, bereaksi, bersikap dari situasi satu ke situasi lain yang sifatnya relatif menetap (Tedjasaputra, 2009).

Smith, L.h & Barker, E (2009) menyebutkan perkembangan psikis anak yang terjadi menurut psikologi dibagi menjadi empat stadium, yaitu:

1. Fase oral, berlangsung dari sejak bayi lahir sampai usia 1-2 tahun. Mulut merupakan pusat kenikmatan bayi pada fase ini, karena itu bayi senang menyusu dan mengisap.

2. Fase anal, terjadi setelah fase oral dan berlangsung mulai 2-4 tahun. Pada fase ini, daerah dubur dan sekitarnya menjadi pusat kenikmatan. Perasaan senang dan nikmat dirasakan ketika anak menahan berak atau kencingnya.
3. Fase falix, berlangsung pada usia 4-6 tahun. Selama fase ini anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan, karena itu anak senang meraba alat kelaminnya.
4. Fase terakhir adalah fase laten yang biasanya terjadi pada usia sekolah. Pada bagian awal fase ini, anak tidak lagi memusatkan perhatian pada kelaminnya. Bahkan anak seakan lupa bahwa kelamin merupakan bagian yang menyenangkan. Tetapi pada bagian akhir fase latin, yaitu pada masa menjelang remaja, perhatian terhadap kelamin mulai muncul kembali.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan psikologis anak terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis anak. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dan bersifat deskriptif kualitatif dimana bertujuan untuk menjelaskan data dan fakta yang menjadi fenomena permasalahan di lapangan yaitu berkaitan dengan penerapan pembelajaran *door to door* pada perkembangan psikologi belajar anak di TK Raudlotul Mu'minin.

---

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, catatan-catatan peneliti selama di lokasi serta literatur yang mendukung.

Data yang diperoleh dari beberapa sumber selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif. Aktivitas dalam analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan reduksi data, data display, dan *conclusion drawing* atau *verifikasi* (Hermawan, 2019).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Penerapan Strategi Pembelajaran *Door-To-Door* di TK**

Hartati (2005) mengungkapkan pembelajaran anak usia TK merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan dimana anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Menurut Vigotsky juga dalam (Hartati, 2005) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika anak dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kesempatan bagi anak untuk mengkreasi dan memanipulasi objek atau ide. Greenberg (Hartati, 2005) berpendapat bahwa anak akan terlibat dalam belajar secara lebih intensif jika ia membangun sesuatu daripada sekedar melakukan atau

menirukan sesuatu yang dibangun oleh orang lain. Greenbeg menggambarkan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya. Maka sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan berbahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan kognitif (intelektual).

Menyikapi situasi belajar selama pandemi Covid-19, TKIT Raudlotul Mu'minin di Hadipolo Jekulo Kudus, mau tidak mau meliburkan anak-anak agar belajar di rumah. Namun sering perjalanan waktu, pihak sekolah mengambil inisiatif agar pembelajaran tetap berjalan maka digunakan strategi pembelajaran dengan sistem berkunjung ke rumah-rumah anak didik. Vera (2012) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran *door-to-door* merupakan strategi mengajak anak didik lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain mengajar dengan strategi *door-to-door* merupakan upaya mengarahkan para anak didik untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan tingkah laku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar dengan strategi *door-to-door* lebih melibatkan anak didik secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan di luar kelas harapannya lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para anak didik. Adapun Husamah (2013), menyebutkan pembelajaran *door-to-door* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas atau di rumah

masing-masing anak didik. Kecenderungannya bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah.

Lebih lanjut menurut Husamah (2013) menjelaskan bahwa pendidikan di luar kelas sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang menunjukkan partisipasi anak didik untuk mengikuti pembelajaran yang menjadi dasar aktivitas di luar kelas. Jadi pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan di rumah masing-masing anak didik merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang didesain agar anak didik mempelajari langsung materi pembelajaran pada objek sebenarnya yang akan menjadikan pembelajaran menjadi nyata. Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *door-to-door* merupakan salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana dan teratur. Guru akan menjadi mudah untuk melaksanakan kegiatan jika sudah diatur sedemikian rupa untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang jelas. Sebelumnya guru akan terlebih dahulu membuat atau merumuskan tujuan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di masing-masing rumah anak didik lebih terarah. Kemudian guru akan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang disesuaikan dengan tema yang sudah ditetapkan. Ketika guru selesai menyiapkan semuanya guru sudah siap melakukan pembelajaran dengan sesuai yang direncanakan.

Menurut Hurlock ada tiga kriteria untuk mengetahui keadaan anak yang telah mencapai masa peka (siap ajar ketika pembelajaran di rumah masing-masing), yaitu: (a) Minat belajar. Anak dikatakan siap belajar ketika ia mulai menunjukkan minat belajar yang diperlihatkan dengan keinginan untuk diajar atau belajar mandiri. Minat itu timbul dari keinginan anak untuk meniru orang-orang disekitarnya seperti orang

tua, saudara kandung atau temannya yang lebih besar. (b) Minat yang bertahan. Ketika anak telah siap belajar, minat mereka tetap walaupun mereka menghadapi hambatan dan kesulitan. Ia terus belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya. (c) Kemajuan. Dengan berlatih anak yang telah siap belajar akan menunjukkan kemajuan walau sedikit dan berangsur-angsur. Masa peka adalah masa di mana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Seberapa pun rangsangan yang diberikan tidak akan diterima oleh anak jika ia belum mencapai tahap siap untuk belajar. Oleh sebab itu, dalam memberikan pembelajaran kepada anak perlu memperhatikan tahap perkembangan psikologisnya serta kesiapannya untuk belajar di rumah.

### **Manfaat Penerapan Strategi Pembelajaran *Door-To-Door* di TK**

Strategi pembelajaran *door-to-door* dalam implementasinya memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan intelektual anak, perkembangan emosional, serta perkembangan sosial. Berikut deskripsi dari tiga perkembangan tersebut.

#### a. Strategi pembelajaran *door-to-door* terhadap perkembangan intelektual

Piaget dalam Suryana (2014) berpendapat perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasional adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau *symbolic function*, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gesture/bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai *semiotic function*, yaitu

kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda atau isyarat, benda yang nyata, atau peristiwa).

Meskipun berpikir melalui simbol ini dipandang lebih maju dari berpikir pada periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menandai, atau yang menjadi karakteristik periode praoperasional ini adalah sebagai berikut.

- 1) Egosentrisme, yang maksudnya bukan *selfishness* (egois), atau arogan (sombong), namun merujuk kepada (a) diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan (b) kecenderungan untuk memersepsi, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri. Salah satu implikasinya, anak tidak dapat memahami persepsi konseptual orang lain. Seperti anak sedang memegang sebuah buku secara tegak dan menunjuk dalam satu gambar yang ada di dalamnya sambil bertanya kepada ibunya “gambar apa ini?” dia tidak menyadari bahwa ibunya tidak dapat melihat gambar tersebut dari arah belakang buku tersebut.
- 2) Kaku dalam berpikir (*rigidity of thought*). Salah satu karakteristik berpikir praoperasional adalah kaku (*frozen*). Salahsatu contohnya, berpikir itu bersifatcentration(memusat), yaitu kecenderungan berpikir atas dasar satu dimensi, baik mengenai objek maupun peristiwa, dan tidak menolak dimensi-dimensi lainnya. Contohnya, Piaget memperlihatkan dua gelas yang berisi cairan yang sama banyaknya dituangkan ke dalam gelas yang sama ukurannya, kemudian ditanyakan pada anak dan mereka menjawab tingginya sama, kemudian air itu dituangkan ke dalam gelas yang besar dan kecil, ditanyakan kepada anak, maka mereka akan menjawab lebih tinggi yang gelas kecil. Itu contoh dari kemampuan anak yang terpusat hanya pada satu dimensi persepsi, yaitu tinggi.

3) *Semilogical reasoning*. Anak-anak mencoba menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dalam menjelaskannya itu dianalogikan dengan tingkah laku manusia. Matahari dan bulan dipandang seperti manusia, mereka hidup dan suka lelah.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dalam merancang (implementasi) kegiatan pembelajaran *door-to-door* terkait dengan perkembangan intelektual, diarahkan kepada tujuan antara lain: membuat suatu keputusan yang diambilnya sendiri; merencanakan dan memiliki banyak ide dalam segala bentuk pembelajaran yang diberikan; memecahkan masalah dari setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru pembimbingnya; menggali pengalaman melalui berbagai peran dan kegiatan pembelajaran; dapat bekerjasama dengan guru pembimbingnya; dan memperkaya kosakata dalam berdialog.

b. Strategi pembelajaran *door-to-door* terhadap perkembangan emosional

Suryana (2014) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuandari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang

---

sikap-sikap: (1) keras kepala/menentang, atau (2) menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sikap pemalu.

Dalam prakteknya pembelajaran *door-to-door* memberikan sumbangan pada kecerdasan emosional, sehingga anak-anak sejak dini telah dibekali dengan rasa kasih sayang, cinta, dan rasa iba. Dengan cinta anak-anak akan mengenali pikiran, perasaan dan sikap orang lain (*empathy*); dengan cinta anak-anak memiliki rasa iba (*compassion*); cinta membuat anak-anak ramah dan penuh kasih sayang (*kindness*), cinta mengajari anak-anak murah hati (*generosity*); Cinta mengondisi diri anak-anak untuk mudah membantu orang lain (*service*), cinta akan membuat anak-anak menjadi seorang pemaaf (*forgiveness*).

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di taman kanak-kanak) seyogianya membimbing tahap perkembangan emosionalnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dalam merancang (implementasi) kegiatan pembelajaran *door-to-door*, diarahkan kepada tujuan antara lain: (1) kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaannya. (2) menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial. (3) kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain, (4) kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

c. Strategi pembelajaran *door-to-door* terhadap perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu

---

(bekerjasama) dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antaranggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam berhubungan dengan orang lain. Suryana (2014) menyebutkan bahwa pada usia TK (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini diantaranya: (1) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (2) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (3) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, (4) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-kanak. TK sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan yaitu suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga; tata tertibnya masih sangat longgar, tidak terlalu mengikat kebebasannya; anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis; anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya dalam pembelajaran *door-to-door* melakukan hal-hal diantaranya: (1) membantu anak agar memahami alasan tentang

---

diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam rumah, dan larangan saling mendahului ketika masuk atau keluar rumah, (2) membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati, (3) memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

## **Perkembangan Psikologi Belajar Anak TK**

### **1. Psikologi Belajar Anak TK**

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional maupun bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan setiap anak berbeda-beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Dalam proses perkembangan proses belajar, kemungkinan ada anak yang mengalami berbagai permasalahan yang akan menghambat perkembangannya. Agar anak dapat belajar secara optimal, maka perlu dipahami akan pentingnya psikologi belajar anak.

Psikologi belajar terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan belajar. Kedua kata ini masing-masing memiliki pengertian yang berbeda. Jalaluddin (2015) mengartikan psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan kognisi, emosi, dan konasi. Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal, dan beradab. Dengan demikian ketiga gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap

---

dan perilaku manusia. Sehingga terkadang ada diantara pernyataan dalam tingkah laku yang tampak itu merupakan gejala kombinasi, sehingga para ahli psikologi menambahnya menjadi empat gejala utama yang dipelajari psikologi, yaitu kognisi, emosi, kognisi dan gejala yang saling melengkapi. Adapun yang termasuk gejala kolaborasi ini seperti intelegensi, kelelahan maupun sugesti. Ramayulis, (2007) menyebutkan bahwa psikologi juga mengkaji gejala-gejala jiwa yang berhubungan dengan tingkah laku. Perkembangan dalam arti belajar disini dipahami sebagai “perubahan” yang relatif permanen pada aspek psikologi. Kemudian Djamarah (2008) menjelaskan bahwa individu yang berubah karena gangguan jiwa, kesurupan, atau cedera bukanlah termasuk kategori belajar, walaupun mempengaruhi mentalnya untuk sementara.

Adapun teori pembelajaran anak usia dini menurut Fadlillah (2012) mengatakan bahwa tidak jauh berbeda dengan teori-teori pendidikan yang telah ada sekarang ini. Hanya saja yang membedakan adalah cara mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, teori-teori tersebut dikaitkan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sedangkan Suyanto (2005) mengungkapkan bahwa teori belajar pada anak usia dini adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana dan mengapa belajar itu, serta persoalan lain tentang belajar pada anak usia dini.

Teori belajar dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari proses belajar. Setiap anak memiliki cara dan hasil belajar yang berbeda-beda. Begitu pula

---

anak dari budaya masyarakat dan negara yang berbeda mengembangkan kebudayaan yang berbeda pula. Jadi, aspek yang dipelajari anak meliputi berbagai aspek kehidupan dan hasilnya sangat dipengaruhi oleh bakat, minat, kecerdasan dan kultur budaya anak. Suyanto (2005) menambahkan bahwa teori belajar pada anak usia dini diperlukan untuk berbagai kepentingan, seperti untuk menyusun kegiatan pembelajaran, untuk mendiagnosa permasalahan yang muncul di kelas, untuk mengevaluasi hasil belajar dan sebagai kerangka penelitian.

Piaget dalam (Budiningsih, 2005) mengungkapkan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget mengungkapkan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget dalam (Santrock) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor (usia 0 sampai 2 tahun). Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana.
- b. Tahap praoperasional (usia 2 sampai 7 tahun). Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu pra operasional dan intuitif. Pra operasional (usia

---

2 sampai 4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Sedangkan tahap intuitif (usia 4 sampai 7 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang sudah abstrak. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usia ini anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi yang memiliki pengalaman yang luas.

- c. Tahap operasional konkrit (usia 7 sampai 11 tahun). Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berfikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Anak dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi. Pada tahap ini, anak masih memiliki masalah mengenai berfikir abstrak.
- d. Tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa). Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypothetico-deductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget di atas, dapat dilihat bahwa anak usia dini masuk pada tahap sensorimotor dan pra operasional. Sedangkan untuk anak usia Taman Kanak-kanak sendiri masuk pada tahap pra operasional, yaitu usia 2 sampai 7 tahun. Keempat tahapan tersebut begitu besar pengaruhnya terhadap praktek pembelajaran. Setiap tahapan perkembangan tersebut harus diperhatikan dan dipahami secara seksama agar dalam

---

pengembangan program pendidikan dan pembelajaran anak di TKIT Raudlotul Mu'minin berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Anak TK**

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada diatas usia 8 tahun. karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough dalam Hartati (2005) adalah sebagai berikut:

### **a. Anak bersifat egosentris**

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

### **b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar**

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan

---

anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

c. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

d. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

e. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk

---

duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.

g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa golden age atau *magic years*. NAEYC mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: "*Early years are learning years*". Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan danperkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.

### **Simpulan**

Menyikapi situasi belajar selama pandemi Covid-19, TKIT Raudlotul Mu'minin di Hadipolo Jekulo Kudus, mau tidak mau meliburkan anak-anak agar belajar di rumah. Namun sering perjalanan waktu, pihak sekolah mengambil inisiatif agar pembelajaran tetap berjalan maka digunakan strategi pembelajaran dengan sistem berkunjung ke rumah-rumah anak didik. Strategi pembelajaran *door-to-door* merupakan strategi mengajak anak didik lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain mengajar dengan strategi *door-to-door* merupakan upaya mengarahkan para anak didik untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan tingkah laku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar dengan strategi *door-to-door* lebih melibatkan anak didik secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidikan di luar kelas harapannya lebih

mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para anak didik. Kecenderungannya bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Strategi pembelajaran *door-to-door* dalam implementasinya harapannya memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan intelektual anak, perkembangan emosional, serta perkembangan sosial anak.

Psikologi belajar anak merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan masalah-masalah dalam belajar serta teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama bagaimana cara belajar atau melakukan pembelajaran perubahan ke arah positif yang bersifat relatif permanen mengarah aspek psikologi yang berkaitan dengan pengetahuan, perasaan, dan keterampilan. Dalam proses belajar anak usia dini memiliki beberapa karakteristik diantaranya: bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak adalah makhluk sosial, bersifat unik, umumnya kaya dengan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan merupakan masa belajar yang paling potensial. Kemudian dalam psikologi belajar anak usia TK terjadi tahapan proses perkembangan yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional, dan tahap operasional formal. Setiap tahapan perkembangan tersebut harus diperhatikan dan dipahami secara seksama agar dalam pengembangan program pendidikan dan pembelajaran anak di TKIT Raudlotul Mu'minin berjalan sesuai sebagaimana yang diharapkan.

### **Daftar Pustaka**

Astuti, Rini. (2015) *Pengembangan Pembelajaran di Luar Kelas Melalui Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Bandung: UPI.Edu.

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215-242.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadillah, Muhamad. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hermawan, Agus. 2019. "Kebijakan Dosen Mengurangi Plagiarisme Pada Karya Ilmiah Mahasiswa" *IJIP: Indonesian Joournal of Islamic Psycology* 1 (2): DOI: 10.18326/ijip.v1i2.264–284. <https://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/3821>.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riskomar, Dadan. (2004). *Pedoman Praktis Pelaksanaan Outdoor dan Fun Games Activities*. Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Smith, L.H & Barker, E. (2009). *Exploring Youth Development With Diverse Children: Correlates Of Risk, Healyh and Thriving Behaviors*. Journal For Special Pediatric Nursing, 14 (1).
- Sofia, Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suardiman, Siti Partini. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana, Dadan. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press Padang.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdinas.
- Tedjasaputra. (2009). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah & Nurdin, M. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vera, Adelia. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yamin, Martinis. dan Sanan, Jamilah, S. (2012). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.
- Yusuf, Muri. (2002) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Yusrizal Maulana. (2020). *Artikel Metode Door-to-Door dalam Penyampaian Pembelajaran Guru terhadap Siswa*. Kompasiana.com.